

## STRUKTUR ELEMEN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL JAMU

Oleh :

Dr. Ir. Kusnandar, MSi \*

### ABSTRACT

*Indonesia is known by its diversity and one of them is medicinal plants. Therefore, development of small-size medicinal plants based industry like jamu industry is strategic effort and must be well prepared. The result of this study used Interpretative Structural Modelling (ISM) technique were development system structural, clasification of elements which were based on its driver power level and dependency level and key elements of small-size jamu industry development.*

*Keyword : medicinal plants., industry, development.*

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara tropis kaya akan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk obat dan industri. Dari 75.000 tanaman di dunia, menurut WHO lebih dari 20.000 adalah tanaman obat dan 80% penduduk dunia tergantung dari tanaman obat (Dennin, 2000). Wilayah hutan tropika Indonesia dengan luas sekitar 143 juta hektar memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan adalah berkhasiat obat (Pramono, 2002<sup>b</sup>).

Kecenderungan masyarakat dunia untuk *back to nature*, dengan indikasi utama peningkatan kebutuhan produk-produk konsumsi untuk kesehatan dari bahan alam, merupakan peluang besar bagi pengembangan tanaman obat dan industri jamu Indonesia. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari peningkatan pasar dunia untuk produk alami yang cukup signifikan yakni Amerika Serikat 12%, Uni Eropa 8%, Eropa Lainnya 12%, Jepang 15% dan Asia Tenggara 12% (Sumaryono, 2002).

Nilai penjualan dan perkembangan jumlah industri jamu di

Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1981 nilai penjualan jamu (obat tradisional) sekitar Rp. 10 milyar, pada tahun 1992 meningkat menjadi Rp.124 milyar, pada tahun 1999-2000 diperkirakan mencapai Rp. 1 triliun (Sumaryono, 2002) dan pada tahun 2001 mencapai Rp. 1,5 triliun (Pramono, 2002). Jumlah industri jamu (obat tradisional) juga meningkat dari 578 pada tahun 1996 menjadi 709 pada tahun 1981 (Sumaryono, 2002) dan pada tahun 2002 mencapai 810 perusahaan (Pramono, 2002<sup>a</sup>).

Jamu merupakan warisan budaya bangsa yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga tumbuh dan berkembang dari dan oleh masyarakat sendiri. Sesuai dengan hal tersebut maka konsep yang diterapkan pada pengembangan jamu pada prinsipnya menggunakan strategi pemberdayaan potensi yang ada di masyarakat.

Skala industri jamu di Indonesia bervariasi dari skala kecil sampai skala besar dari 810 industri 733 diantaranya adalah merupakan industri kecil, sehingga pengembangan industri ini diarahkan pada industri jamu skala

\* Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

kecil. Pengembangan industri dengan formasi industri berskala kecil dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dan tingkat pemerataan yang lebih baik daripada industri berbasis skala besar (Tambunan, 2002<sup>b</sup>). Hal ini dapat dilihat dari kontribusi industri kecil terhadap jumlah usaha, penyerapan tenaga kerja dan produk domestik bruto (PDB). Pada tahun 2000 ada sekitar 38.99 juta industri kecil yang merupakan 99,85% total perusahaan di Indonesia, penyerapan tenaga kerja industri kecil mempunyai kontribusi sebesar 66 juta orang atau sebesar 99,44% dan kontribusi industri kecil terhadap PDB adalah sebesar 40% (Tambunan, 2002<sup>a</sup>).

Pengembangan industri kecil jamu merupakan permasalahan yang kompleks yang melibatkan berbagai pihak bersifat dinamis dan probabilistik. Bertolak dari hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem, yang mengkaji struktur elemen pengembangan industri kecil jamu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan struktur elemen-elemen pengembangan industri kecil jamu.

Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada pengembangan industri jamu dengan skala kecil. Aspek yang dibahas adalah elemen-elemen pengembangan industri kecil jamu.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Industri Kecil Jamu

Kriteria industri skala kecil menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia nomor

254/MPP/Kep/7/1997 adalah apabila total aset perusahaan seluruhnya tidak lebih dari 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan. Pengertian industri kecil jamu merujuk pada pengertian industri kecil obat tradisional. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 246/Menkes/Per/V/1990 tentang izin usaha industri obat tradisional dan pendaftaran obat tradisional menyebutkan industri kecil obat tradisional adalah industri obat tradisional dengan total aset tidak lebih dari 600.000.000,- (enam ratus juta rupiah) tidak termasuk harga tanah dan bangunan.

Industri kecil di Indonesia mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional terutama dalam aspek peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan peningkatan ekspor non migas. Selama ini telah banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu perkembangan usaha kecil melalui berbagai program atau pembinaan usaha kecil, termasuk diantaranya program kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah dan besar.

Sumardjo *et al.* (2004) menyebutkan bahwa kelemahan usaha kecil ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Posisi dalam persaingan rendah. Hal ini dikatrenakan kurangnya informasi tentang kondisi lingkungan yang menyangkut pemasok, aturan atau kebijakan pemerintah serta kecenderungan perubahan pasar atau teknologi baru untuk meningkatkan keuntungan.
2. Sulit mendapatkan pinjaman modal dari bank. Hal ini karena catatan usahanya tidak teratur dan sistematis,

tetapi sering tercampur antara modal usaha dengan rumah tangga. Pengusaha kecil tidak memiliki agunan sehingga tidak dapat memenuhi audit akuntansi bank.

3. Pengelolaan usaha masih kurang terutama dalam pemasaran, akuntansi dan pembiayaan.
4. Seringnya terjadi pergantian karyawan. Hal ini disebabkan upah yang relatif rendah, ketidakjelasan masa depan, tidak ada jaminan sosial dan kepastian usaha. Kondisi demikian mengakibatkan tenaga kerja yang sudah terampil keluar dari pekerjaannya.
5. Risiko dan utang kepada pihak ketiga ditanggung oleh kekayaan pribadi pemilik.
6. Perkembangan usaha sangat tergantung pada pengusaha yang setiap waktu dapat berhalangan.

Dalam perspektif ekonomi publik, pemerintah seharusnya bersifat netral terhadap skala usaha, karena tiap usaha memberikan kontribusi masing-masing dalam perekonomian, dengan perkataan lain semua skala usaha harus diperlakukan sama. Akan tetapi dalam kenyataan sejarah ekonomi Indonesia pemerintah selalu bias dan cenderung memilih usaha besar. Hal ini didasari beberapa alasan bahwa usaha skala besar memiliki beberapa keunggulan yakni: (1) dengan usaha skala besar tingkat efisiensi dan kompetisi dapat lebih mudah dicapai, (2) usaha skala besar dapat lebih mudah diandalkan dalam kemampuan ekspor dan menghadapi tantangan pasar global, (3) secara politis dan praktis usaha skala besar lebih mudah dikontrol termasuk dalam penagihan pajak dan pungutan lain (Tambunan, 2002<sup>b</sup>).

Sikap bias pada usaha skala besar ini merupakan langkah yang

kurang tepat, sehingga perlu segera dirubah. Menurut Tambunan (2002<sup>b</sup>) ada tiga alasan mengapa perlu perubahan menuju strategi industrialisasi berbasis usaha kecil yaitu: (1) usaha kecil memiliki sumber pertumbuhan (*source of growth*) yang lebih memenuhi syarat untuk mengejar pertumbuhan dan pemerataan, (2) strategi ini memungkinkan penyebaran industri (*industrial disperse*) ke berbagai lokasi, termasuk aset riil dalam sistem ekonomi kebanyakan pulau, sehingga (3) kedua faktor diatas akan melindungi proses industrialisasi yang menyebar dan berkesinambungan.

Di Indonesia dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak, terdapat di semua sektor ekonomi, kontribusinya yang sangat besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan khususnya di daerah pedesaan dan berpendapatan rendah, tidak dapat dipungkiri lagi betapa pentingnya usaha kecil ini. Selain itu kelompok usaha tersebut juga berperan sebagai suatu motor penggerak yang sangat krusial bagi pembangunan ekonomi dan komunitas lokal.

Di masa mendatang dengan semakin mengglobalnya perekonomian dunia dan era perdagangan bebas, usaha kecil di Indonesia juga sangat diharapkan dapat menjadi salah satu pemain penting sebagai pencipta pasar baik dalam maupun luar negeri dan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus perdagangan dan jasa atau neraca pembayaran (*balance of payment*). Namun demikian untuk melaksanakan peran ini usaha kecil harus membebani diri untuk meningkatkan daya saing globalnya (Tambunan, 2002<sup>a</sup>).

Melihat peran industri kecil yang strategis bagi perkembangan

ekonomi bangsa, maka para pelaku pembangunan utama seperti pemerintah (departemen teknis terkait), perusahaan besar (BUMN, swasta), perbankan dan layanan jasa keuangan lainnya (leasing, modal ventura, asuransi dan pasar modal), lembaga pendidikan (perguruan tinggi), serta lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) harus mengembangkan kerjasama yang efektif dan konstruktif. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa industri kecil merupakan penyeimbang dalam struktur industrialisasi (produk dan pasar) secara menyeluruh. karena menciptakan pembangunan yang lebih merata dan memberikan peningkatan nilai tambah terhadap komodite yang diusahakan, dengan ketentuan dipenuhinya konsentrasi (fokus) kegiatan industri, pola produksi, memperhatikan hubungan dan pertukaran informasi diantara sektor ekonomi (Hubeis, 1997).

### **Pengembangan Industri Kecil Jamu**

Konsep dasar pengembangan industri kecil jamu adalah untuk mendapatkan nilai tambah dari kegiatan tersebut. Menurut Murdanoto (2000) peningkatan nilai tambah pada industri jamu dapat dilakukan melalui mutu dan pengolahan. Peningkatan nilai tambah melalui mutu artinya peningkatan mutu apabila ditangani dengan baik akan meningkatkan nilai tambah. Peningkatan nilai tambah melalui pengolahan artinya setiap tahapan mata rantai pengolahan yang menghasilkan produk antara atau produk jadi akan menciptakan nilai tambah tertentu. Secara teoritis semakin banyak tahap pengolahan dan semakin banyak produk turunan yang didapat, semakin besar nilai tambah yang akan didapat.

Penciptaan nilai tambah tersebut merupakan kunci sukses yang akan dapat meningkatkan daya saing industri kecil untuk dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Industri kecil jamu dalam penciptaan nilai tambah tersebut mempunyai banyak kelemahan sebagaimana kelemahan yang dimiliki oleh industri kecil pada umumnya yakni di bidang sumberdaya manusia, teknologi, permodalan dan pemasaran.

Menurut Hubeis (1997) pengembangan industri kecil dapat dilakukan melalui pemerkuatan usaha dengan cara berkonsentrasi pada mutu, produktivitas, sinergi (merger) atau aliansi strategik, peningkatan produk dengan inovasi dan kompetisi baik secara mandiri maupun bekerjasama (kemitraan). Industri kecil jamu dalam pengembangannya harus dapat mensinergikan kekuatan-kekuatan kecil menjadi kekuatan besar sehingga mampu bersaing dalam pasar yang kompetitif.

### ***Interpretative Structural Modelling (ISM)***

Teknik *Interpretative Structural Modelling (ISM)* adalah proses pengkajian kelompok (*group learning process*) dimana model-model struktural dihasilkan guna memotret perihal yang kompleks dari sistem, melalui pola yang dirancang secara seksama dengan menggunakan grafis dan kalimat. Teknik ISM terutama ditujukan untuk pengkajian suatu tim, namun bisa juga dipakai oleh seorang peneliti (Eriyatno, 1999). Metode dan teknik ISM dibagi menjadi dua bagian yaitu penyusunan hirarki dan klasifikasi sub elemen. Prinsip dasarnya adalah identifikasi dari struktur didalam suatu sistem yang memberikan nilai manfaat

yang tinggi guna meramu sistem secara efektif dan untuk pengambilan keputusan (Eriyatno, 1999).

Menurut Saxena (1992) program dapat dibagi menjadi sembilan elemen yaitu :

1. Sektor masyarakat yang terpengaruhi
2. Kebutuhan dari program
3. Kendala utama
4. Perubahan yang dimungkinkan
5. Tujuan dari program
6. Tolak ukur untuk menilai setiap tujuan
7. Aktivitas yang dibutuhkan guna perencanaan tindakan
8. Ukuran aktivitas guna mengevaluasi hasil yang dicapai oleh setiap aktivitas
9. Lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program

## METODOLOGI PENELITIAN

### Kerangka Pemikiran

Industri kecil mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan karena mempunyai kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan pendapatan domestik bruto. Industri jamu merupakan industri yang sebagian besar mempunyai skala usaha kecil sehingga pengembangan industri jamu dalam skala kecil merupakan upaya strategis.

Pengembangan industri kecil jamu melibatkan banyak pihak yang saling berkaitan yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi. Berkaitan dengan hal itu maka pengembangan industri kecil jamu harus menggunakan pendekatan sistem.

Sistem pengembangan industri kecil jamu terdiri dari beberapa elemen pengembangan yang menyusun sistem

tersebut. Masing-masing elemen terdiri dari sub elemen yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Pengembangan industri kecil jamu harus melihat struktur sub elemen pada masing-masing elemen tersebut sehingga dalam penentuan langkah-langkah pengembangan akan lebih terarah dan terjamin keberhasilannya.

### Tata Laksana

Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan diskusi dengan pakar untuk menentukan struktur elemen pengembangan industri kecil jamu. Wawancara dengan menggunakan kuisener dilakukan untuk mengetahui hubungan kontekstual antara sub elemen pada masing masing elemen pengembangan industri kecil jamu. Wawancara dilakukan terhadap tujuh orang pakar yang meliputi unsur akademisi, birokrat dan pelaku usaha.

Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik *Interpretative Structural Modelling (ISM)*. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan elemen dan sub elemen pengembangan industri kecil jamu berdasarkan pustaka dan pakar.
2. Penentuan hubungan kontekstual antar sub elemen pada setiap elemen oleh pakar.
3. Penyusunan matrik *self structural interpretative (SSIM)* untuk setiap elemen.
4. Pembentukan *reachability* matrik setiap elemen.
5. Pengujian matrik dengan aturan *transivity*.
6. Penentuan struktur sistem pengembangan setiap elemen.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian sistem pengembangan industri kecil jamu menunjukkan bahwa terdapat tujuh elemen pengembangan yang perlu dikaji. Ketujuh elemen tersebut adalah :

1. Elemen kebutuhan pengembangan
2. Elemen kendala dalam pengembangan
3. Elemen perubahan yang dimungkinkan
4. Elemen tujuan pengembangan
5. Elemen indikator pencapaian tujuan pengembangan
6. Elemen kegiatan yang dibutuhkan dalam pengembangan
7. Elemen pelaku pengembangan

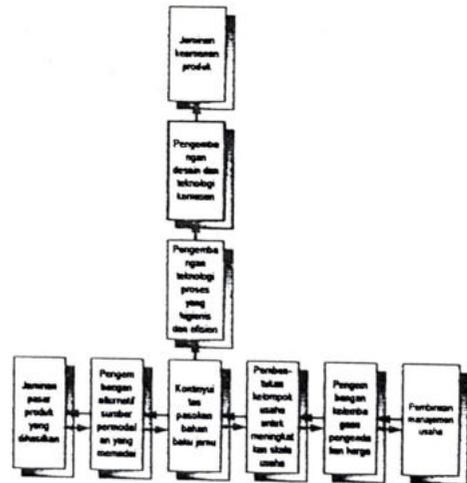
Hasil yang diperoleh dari analisis ISM ini adalah informasi struktur sistem pengembangan yang berupa hierarki sub elemen diantara sub elemen yang lain, klasifikasi sub elemen berdasarkan karakteristik yang dinyatakan dengan tingkat *driver power* dan *tingkat dependency* masing masing sub elemen dalam satu elemen pengembangan serta identifikasi elemen kunci dalam pengembangan industri kecil jamu.

## Struktur Elemen Kebutuhan Pengembangan

Berdasarkan pemisahan tingkat pada *reachability* matriks, maka dapat dilakukan penetapan hirarki melalui ranking dengan merujuk pada aspek *driver power*. Diagram model struktur dari elemen kebutuhan pengembangan dapat dilihat pada Gambar 1. Struktur hirarki menunjukkan hubungan langsung dan kedudukan relatif antar sub elemen kebutuhan pengembangan. Terpenuhinya sub elemen kebutuhan pengembangan didukung oleh terpenuhinya sub elemen kebutuhan

pengembangan pada hirarki dibawahnya.

Gambar 1. menunjukkan bahwa sub elemen jaminan pasar produk jamu yang dihasilkan, kontinuitas pasokan bahan baku jamu, pengembangan alternatif sumber permodalan yang memadai, pembentukan kelompok usaha untuk meningkatkan skala usaha, pembinaan manajemen usaha, dan pengembangan kelembagaan untuk pengendalian harga merupakan elemen kunci pengembangan industri kecil jamu yang akan mendorong terpenuhinya sub elemen kebutuhan pengembangan teknologi proses yang higienis dan efisien, kemudian secara simultan akan mendorong terpenuhinya sub elemen kebutuhan pengembangan desain dan teknologi kemasan, dan pada akhirnya akan mendorong terpenuhinya sub elemen kebutuhan jaminan keamanan produk jamu.



Gambar 1. Struktur hirarki antar sub elemen kebutuhan pengembangan.

Hasil klasifikasi sub elemen pada elemen kebutuhan pengembangan menunjukkan bahwa sub elemen jaminan pasar produk jamu yang

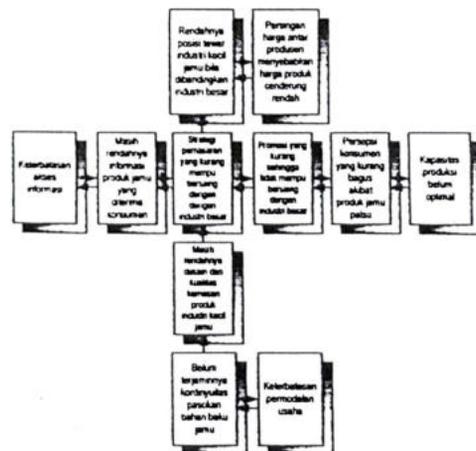
dihasilkan, kontinuitas pasokan bahan baku jamu, pengembangan alternatif sumber permodalan yang memadai, pembentukan kelompok usaha untuk meningkatkan skala usaha, pembinaan manajemen usaha dan pengembangan kelembagaan untuk pengendalian harga tergolong dalam kelompok *linkage* yang berarti mempunyai kekuatan pendorong yang tinggi tetapi mempunyai tingkat ketergantungan tinggi. Pada setiap pemenuhan kebutuhan pada sektor ini akan membawa dampak yang besar terhadap keberhasilan pengembangan industri kecil jamu, sedangkan tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan membawa dampak pada kegagalan pengembangan industri kecil jamu.

Analisis lebih lanjut menyatakan bahwa sub elemen kebutuhan pengembangan teknologi proses yang higienis dan efisien, sub elemen kebutuhan pengembangan desain dan teknologi kemasan dan sub elemen kebutuhan jaminan keamanan produk jamu adalah tergolong dalam kelompok *dependent*. Hal ini berarti bahwa kebutuhan ini mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sub elemen yang lain.

### Struktur Elemen Kendala Dalam Pengembangan

Diagram model struktur elemen kendala pengembangan dapat dilihat pada Gambar 2. Struktur hirarki menunjukkan hubungan langsung dan kedudukan relatif antar sub elemen kendala pengembangan, hal ini berarti bahwa sub elemen kendala yang satu akan didorong oleh sub elemen pada hirarki dibawahnya.

Gambar 2. menunjukkan bahwa pada elemen kendala pengembangan, sub elemen belum terjaminnya kontinuitas pasokan bahan baku jamu dan sub elemen keterbatasan permodalan akan menyebabkan terciptanya sub elemen kendala yang lain yaitu masih rendahnya desain dan kualitas kemasan produk industri kecil jamu. Dengan adanya kendala tersebut maka akan menyebabkan terciptanya sub elemen kendala keterbatasan akses informasi, persepsi konsumen yang kurang bagus akibat produk jamu palsu, promosi yang kurang sehingga tidak mampu bersaing dengan industri besar, strategi pemasaran yang kurang mampu bersaing dengan industri besar, masih rendahnya informasi produk jamu yang diterima oleh konsumen dan kapasitas produksi belum optimal. Pada akhirnya kendala-kendala tersebut akan menyebabkan sub elemen kendala rendahnya posisi tawar industri kecil jamu bila dibandingkan industri besar dan sub elemen persaingan harga antar produsen menyebabkan harga produk cenderung rendah.



Gambar 2. Struktur hirarki antar sub elemen kendala pengembangan.

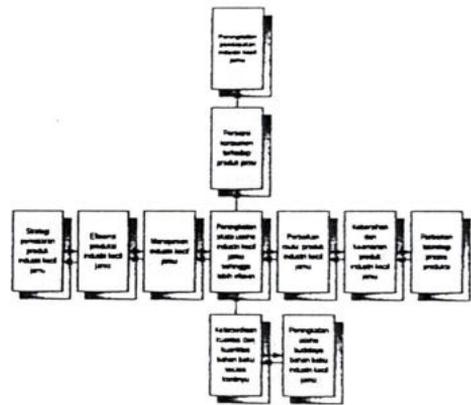
Hasil klasifikasi sub elemen pada elemen kendala pengembangan menunjukkan bahwa sub elemen kendala rendahnya posisi tawar industri kecil jamu bila dibandingkan industri besar dan sub elemen persaingan harga antar produsen menyebabkan harga produk cenderung rendah tergolong dalam kelompok *dependent*, hal ini menunjukkan bahwa kendala ini mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sub elemen yang lain serta mempunyai kekuatan penggerak yang rendah terhadap kendala yang lain dalam pengembangan industri kecil jamu. Sub elemen kendala kerbatasan akses informasi, persepsi konsumen yang kurang bagus akibat produk jamu palsu, promosi yang kurang sehingga tidak mampu bersaing dengan industri besar, strategi pemasaran yang kurang mampu bersaing dengan industri besar, masih rendahnya informasi produk jamu yang diterima oleh konsumen dan kapasitas produksi belum optimal merupakan sektor *linkage* yang berarti mempunyai kekuatan penggerak tinggi tetapi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sub elemen lain. Pada setiap tindakan pada sub elemen ini akan menghasilkan sukses pengembangan industri kecil jamu, sedangkan lemahnya tindakan pada sub elemen ini akan menyebabkan kegagalan pengembangan program.

Analisis lebih lanjut menyatakan bahwa sub elemen belum terjaminnya kontinuitas pasokan bahan baku jamu, sub elemen keterbatasan permodalan, sub elemen masih rendahnya desain dan kualitas kemasan produk industri kecil jamu adalah termasuk peubah bebas (*independent*). Dalam hal ini berarti sub elemen ini mempunyai kekuatan penggerak yang sangat tinggi serta

tingkat ketergantungan terhadap program pengembangan kecil.

### Struktur Elemen Perubahan yang Dimungkinkan

Diagram model struktur elemen perubahan yang dimungkinkan dapat dilihat pada Gambar 3. Struktur hirarki menunjukkan hubungan langsung dan kedudukan relatif antar sub elemen perubahan yang dimungkinkan, sub elemen perubahan yang dimungkinkan satu didukung oleh terpenuhinya sub elemen kebutuhan pengembangan pada hirarki dibawahnya.



Gambar 3. Struktur hirarki antar sub elemen perubahan yang dimungkinkan.

Gambar 3. menunjukkan bahwa perubahan ketersediaan kualitas dan kuantitas bahan baku jamu secara kontinyu dan peningkatan usaha budidaya bahan baku industri kecil jamu akan mendorong perubahan sub elemen perbaikan mutu produk industri kecil jamu, peningkatan skala usaha industri kecil jamu sehingga lebih efisien, perbaikan teknologi proses produksi jamu, manajemen usaha industri kecil jamu, efisiensi produksi industri kecil jamu, strategi pemasaran produk industri kecil jamu, kebersihan dan keamanan produk industri jamu,

yang kemudian secara simultan akan mendorong perubahan persepsi konsumen terhadap produk jamu dan pada akhirnya akan mendorong peningkatan pendapatan industri kecil jamu.

Hasil klasifikasi sub elemen pada elemen perubahan yang dimungkinkan menunjukkan bahwa sub elemen persepsi konsumen terhadap produk jamu dan peningkatan pendapatan industri kecil jamu tergolong dalam kelompok *dependent*, hal ini menunjukkan bahwa sub elemen ini mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sub elemen yang lain, tetapi mempunyai kekuatan pendorong rendah, sehingga sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan industri kecil jamu.

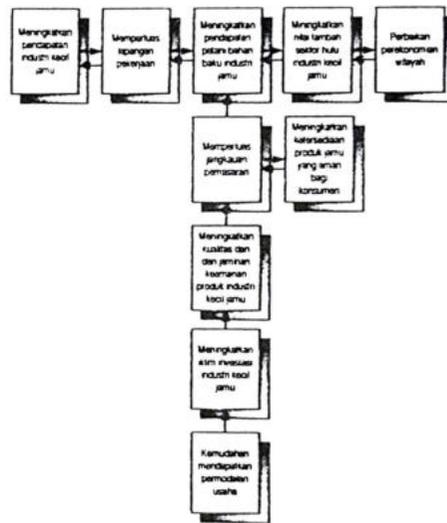
Sub elemen perbaikan mutu produk industri kecil jamu, peningkatan skala usaha industri kecil jamu sehingga lebih efisien, perbaikan teknologi proses produksi jamu, manajemen usaha industri kecil jamu, efisiensi produksi industri kecil jamu, strategi pemasaran produk industri kecil jamu, kebersihan dan keamanan produk industri jamu merupakan sektor *linkage* yang berarti mempunyai driver power tinggi tetapi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sub elemen lain. Pada setiap tindakan pada sub elemen ini akan menghasilkan sukses pengembangan industri kecil jamu, sedangkan lemahnya tindakan pada sub elemen ini akan menyebabkan kegagalan pengembangan program ini, oleh karena itu maka sub elemen ini perlu dikaji secara hati-hati.

Analisis lebih lanjut menyatakan bahwa persepsi konsumen terhadap produk jamu dan peningkatan pendapatan industri kecil jamu adalah termasuk peubah bebas. Dalam hal ini

berarti mempunyai kekuatan penggerak yang sangat tinggi, namun tingkat ketergantungan terhadap program kecil.

### Struktur Elemen Tujuan Pengembangan

Diagram model struktur dari elemen tujuan pengembangan dapat dilihat pada Gambar 4. Struktur hirarki menunjukkan hubungan langsung dan kedudukan relatif antar sub elemen tujuan pengembangan, hal ini berarti bahwa sub elemen tujuan pengembangan yang satu akan didorong oleh sub elemen pada hirarki dibawahnya.



Gambar 4. Struktur hirarki antar sub elemen tujuan pengembangan.

Gambar 4. menunjukkan bahwa sub elemen kemudahan mendapat permodalan usaha merupakan tujuan pengembangan yang akan memberikan kontribusi tercapainya sub elemen tujuan pengembangan yang lain yakni meningkatkan iklim investasi industri kecil, sub elemen ini akan memberikan kontribusi tercapainya tujuan meningkatkan kualitas dan jaminan

keamanan produk industri kecil jamu dan secara simultan akan memberikan kontribusi tercapainya tujuan memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan ketersediaan produk jamu yang aman bagi konsumen. Pada akhirnya dengan tercapainya tujuan tersebut maka akan memberikan kontribusi tercapainya tujuan meningkatkan pendapatan industri kecil jamu, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani bahan baku industri kecil jamu, perbaikan perekonomian wilayah, meningkatkan nilai tambah sektor hulu industri kecil jamu.

Hasil klasifikasi sub elemen menunjukkan bahwa meningkatkan pendapatan industri kecil jamu, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani bahan baku industri kecil jamu, perbaikan perekonomian wilayah, meningkatkan nilai tambah sektor hulu industri kecil jamu tergolong dalam kelompok *dependent*. Hal ini menunjukkan bahwa sub elemen ini mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sub elemen yang lain, tetapi mempunyai kekuatan pendorong rendah, sehingga sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan industri kecil jamu.

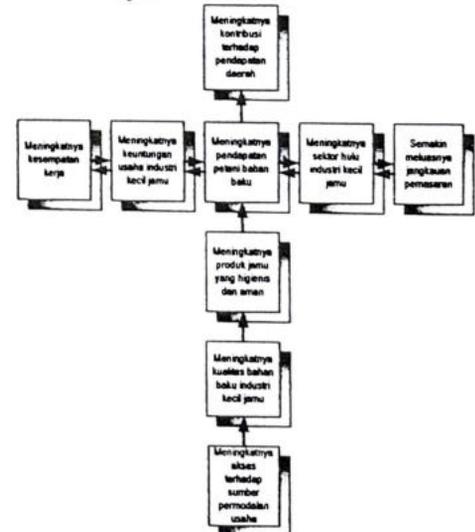
Sub elemen tujuan memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan ketersediaan produk jamu yang aman bagi konsumen berdasarkan matrik *driver power* dan *dependence* tersebut merupakan sektor *linkage* yang berarti mempunyai kekuatan penggerak tinggi tetapi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sub elemen lain. Pada setiap tindakan pada sub elemen ini akan menghasilkan sukses pengembangan industri kecil jamu,

sedangkan lemahnya tindakan pada sub elemen ini akan menyebabkan kegagalan pengembangan program ini, oleh karena itu maka sub elemen ini perlu dikaji secara hati-hati.

Analisis lebih lanjut menyatakan bahwa meningkatkan iklim investasi industri kecil dan sub elemen tujuan meningkatkan kualitas dan jaminan keamanan produk industri kecil jamu adalah termasuk peubah bebas. Dalam hal ini berarti mempunyai kekuatan penggerak yang sangat tinggi, namun tingkat ketergantungan terhadap program kecil.

### Struktur Elemen Indikator Pencapaian Tujuan

Diagram model struktur dari elemen indikator pencapaian tujuan dapat dilihat pada Gambar 5. Struktur hirarki menunjukkan hubungan langsung dan kedudukan relatif antar sub elemen tujuan pengembangan, hal ini berarti bahwa sub elemen tujuan pengembangan yang satu akan didorong oleh sub elemen pada hirarki dibawahnya.



Gambar 5. Struktur hirarki antar sub elemen indikator penca-paian tujuan.

Gambar 5. menunjukkan bahwa sub elemen meningkatnya akses terhadap sumber permodalan usaha merupakan indikator pencapaian tujuan pengembangan yang akan memberikan kontribusi terhadap sub elemen indikator pencapaian tujuan yang lain yakni meningkatnya kualitas bahan baku industri kecil jamu, sub elemen ini akan memberikan kontribusi meningkatnya produk jamu yang higienis dan aman dan secara simultan akan memberikan kontribusi meningkatnya keuntungan usaha industri kecil jamu, meningkatnya usaha sektor hulu industri kecil jamu, meningkatnya kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan petani bahan baku, semakin meluasnya jangkauan pemasaran. Pada akhirnya dengan adanya indikator tersebut maka akan memberikan kontribusi adanya indikator pen-capaian tujuan meningkatnya kontribusi terhadap pendapatan daerah.

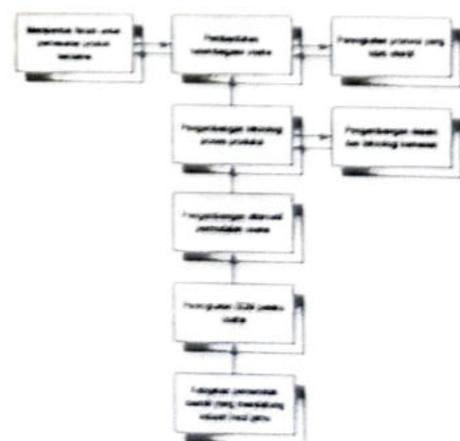
Hasil klasifikasi sub elemen menunjukan bahwa sub elemen meningkatnya keuntungan usaha industri kecil jamu, meningkatnya usaha sektor hulu industri kecil jamu, meningkatnya kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan petani bahan baku, semakin meluasnya jangkauan pemasaran merupakan sektor *linkage*. Hal ini berarti sub elemen ini mempunyai kekuatan penggerak tinggi tetapi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sub elemen lain. Pada setiap tindakan pada sub elemen ini akan menghasilkan sukses pengembangan industri kecil jamu, sedangkan lemahnya tindakan pada sub elemen ini akan menyebabkan kegagalan pengembangan program, oleh karena itu maka sub elemen ini perlu dikaji secara hati-hati.

Sub elemen meningkatnya akses terhadap sumber permodalan usaha, meningkatnya kualitas bahan baku industri kecil jamu, meningkatnya produk jamu yang higienis dan aman berdasarkan klasifikasi tersebut tergolong dalam kelompok *independent*. Hal ini menunjukan bahwa sub elemen ini mempunyai kekuatan pendorong yang tinggi tetapi tingkat ketergantungan terhadap pengembangan kecil.

Analisis lebih lanjut menyatakan bahwa meningkatnya kontribusi terhadap pendapatan daerah adalah termasuk *dependent*. Hal ini berarti mempunyai kekuatan penggerak yang rendah dan tingkat ketergantungan tinggi, sehingga sub elemen ini merupakan akibat dari sub elemen yang lain.

### Struktur Elemen Kegiatan yang Dibutuhkan

Diagram model struktur elemen kegiatan yang dibutuhkan dalam pengembangan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Struktur hirarki antar sub elemen kegiatan pengembangan.

Gambar 6, Struktur hirarki menunjukkan hubungan langsung dan kedudukan relatif antar sub elemen kegiatan yang dibutuhkan, hal ini berarti bahwa sub elemen kegiatan yang satu akan didukung oleh sub elemen pada hirarki dibawahnya.

Gambar 6. menunjukkan bahwa sub elemen kebijakan pemerintah daerah yang mendukung industri kecil jamu akan mendukung kegiatan peningkatan sumberdaya manusia pelaku usaha, sub elemen ini selanjutnya akan mendukung kegiatan pengembangan alternatif permodalan usaha kemudian secara simultan akan mendukung kegiatan pengembangan teknologi proses produksi, pengembangan desain dan teknologi kemasan. Pada akhirnya dengan adanya kegiatan tersebut akan mendukung kegiatan pembentukan forum untuk pemasaran produk bersama, pembentukan kelembagaan usaha dan peningkatan promosi yang lebih efektif.

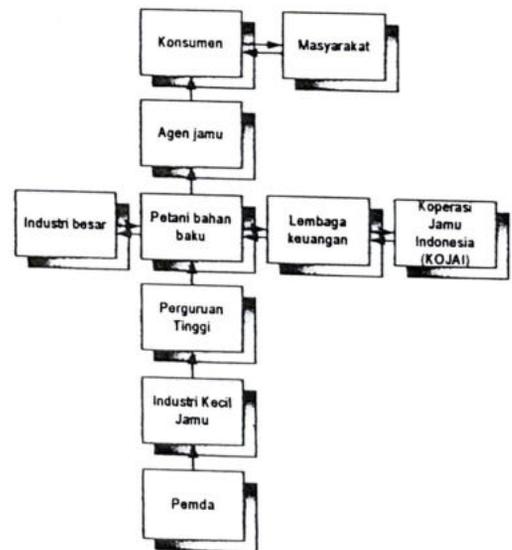
Hasil klasifikasi sub elemen menunjukkan bahwa sub elemen kegiatan pengembangan teknologi proses produksi dan pengembangan desain dan teknologi kemasan merupakan sektor *linkage*. Hal ini berarti sub elemen ini mempunyai kekuatan penggerak tinggi tetapi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan yang lain. Pada setiap tindakan pada sub elemen ini akan menghasilkan sukses pengembangan industri kecil jamu, sedangkan lemahnya tindakan pada sub elemen ini akan menyebabkan kegagalan pengembangan program ini, oleh karena itu maka sub elemen ini perlu dikaji secara hati-hati. Sub elemen kebijakan pemerintah daerah yang mendukung industri kecil jamu, sub elemen peningkatan sumberdaya

manusia pelaku usaha, sub elemen pengembangan alternatif permodalan usaha berdasarkan klasifikasi tersebut tergolong dalam kelompok *independent*. Hal ini menunjukkan bahwa sub elemen ini mempunyai kekuatan pendorong yang tinggi tetapi tingkat ketergantungan terhadap pengembangan kecil.

Analisis lebih lanjut menyatakan bahwa membentuk forum untuk pemasaran produk bersama, pembentukan kelembagaan usaha dan peningkatan promosi yang lebih efektif adalah termasuk *dependent*. Dalam hal ini berarti mempunyai kekuatan penggerak yang rendah dan tingkat ketergantungan tinggi, sehingga sub elemen ini merupakan akibat dari sub elemen yang lain.

### Struktur Elemen Pelaku Pengembangan

Diagram model struktur elemen pelaku pengembangan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Struktur hirarki antar sub elemen pelaku pengembangan

Gambar 7, Struktur hirarki menunjukkan hubungan langsung dan kedudukan relatif antar sub elemen pelaku pengembangan, hal ini berarti bahwa sub elemen pelaku pengembangan yang satu akan didukung oleh sub elemen pada hirarki dibawahnya.

Gambar 7. menunjukkan bahwa sub elemen pemerintah daerah akan mendukung industri kecil jamu, sub elemen ini selanjutnya akan mendukung perguruan tinggi kemudian secara simultan akan mendukung industri besar, petani bahan baku, lembaga keuangan, KOJAI dan berikutnya akan mendukung agen jamu. Pada akhirnya pelaku pengembangan tersebut akan mendukung konsumen dan masyarakat.

Hasil klasifikasi sub elemen menunjukan bahwa sub petani bahan baku, industri besar, lembaga keuangan, Koperasi Jamu Indonesia merupakan sektor *linkage*. Hal ini berarti sub elemen ini mempunyai kekuatan penggerak tinggi tetapi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan yang lain. Pada setiap tindakan pada sub elemen ini akan menghasilkan sukses pengembangan industri kecil jamu, sedangkan lemahnya tindakan pada sub elemen ini akan menyebabkan kegagalan pengembangan program ini, oleh karena itu maka sub elemen ini perlu dikaji secara hati-hati. Sub elemen industri kecil jamu, Pemda, Perguruan Tinggi berdasarkan klasifikasi tersebut tergolong dalam kelompok *independent*. Hal ini menunjukan bahwa sub elemen ini mempunyai kekuatan pendorong yang tinggi tetapi tingkat ketergantungan terhadap pengembangan kecil.

Analisis lebih lanjut menyatakan bahwa agen jamu, konsumen dan

masyarakat adalah termasuk peubah bebas (*independent*). Dalam hal ini berarti mempunyai kekuatan penggerak yang rendah dan tingkat ketergantungan tinggi, sehingga sub elemen ini merupakan akibat dari sub elemen yang lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Jaminan pasar produk jamu yang dihasilkan, kontinuitas pasokan bahan baku jamu, pengembangan alternatif sumber permodalan yang memadai, pembentukan kelompok usaha untuk meningkatkan skala usaha, pembinaan manajemen usaha, dan pengembangan kelembagaan untuk pengendalian harga adalah merupakan sub elemen kebutuhan kunci pengembangan industri kecil jamu.
2. Sub elemen kunci pada elemen kendala pengembangan adalah belum terjaminnya kontinuitas pasokan bahan baku jamu dan keterbatasan permodalan usaha.
3. Ketersediaan kualitas dan kuantitas bahan baku jamu secara kontinyu dan peningkatan usaha budidaya bahan baku industri kecil jamu adalah merupakan sub elemen kunci pada elemen perubahan yang dimungkinkan.
4. Kemudahan mendapatkan permodalan usaha merupakan sub elemen kunci pada elemen tujuan pengembangan.
5. Indikator meningkatnya akses terhadap sumber permodalan merupakan indikator kunci dalam pengembangan industri kecil jamu.
6. Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung industri kecil jamu

merupakan sub elemen kunci pada elemen kegiatan pengembangan.

7. Pemerintah Daerah merupakan sub elemen kunci pada elemen pelaku pengembangan.

#### Saran

1. Sub elemen kunci pada masing-masing elemen pengembangan merupakan identifikasi awal sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut
2. Kajian lanjutan yang perlu dilakukan adalah model pengadaan bahan baku, sumber permodalan dan pemasaran industri kecil jamu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dennin RJ. 2000. *Kecenderungan Global Akan Obat Alam*. Prosiding Seminar Pengembangan Usaha dan Bursa Hasil Penelitian Obat Asli Indonesia. Jakarta; 17 Juli 2000. Kerjasama Ditjen POM, Litbang Kesehatan, BPPT, GP Jamu dan Indofarma, Jakarta.
- Pramono E. 2002<sup>b</sup>. *Perkembangan dan Prospek Industri Obat Tradisional Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia XX; Surabaya, 27-18 Maret 2002. Fakultas Farmasi Universitas Surabaya, Surabaya. hlm 18-27.
- Pramono S. 2000. *Agroindustri Tanaman Obat*. Prosiding Seminar & Business Meeting Agromedicine; Yogyakarta, Februari 2000. Yayasan Peningkatan dan Pengembangan Sumberdaya Umat, Yogyakarta. hlm 1-3.
- Sumaryono W. 2002. *Penelitian Obat Tradisional Indonesia dan Strategi Peningkatannya*. Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia XX; Surabaya, 27-28 Maret 2002. Fakultas Farmasi Uni-versitas Surabaya, Surabaya. hlm 1-8.
- Pramono E. 2002<sup>a</sup>. *Pengembangan Ekonomi Rakyat Melalui Pengembangan Industri Agro-medisin Terpadu*. Lokakarya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Industri Agromedisin Terpadu; Semarang, 25 September 2002. Pemerintah Daerah Jawa Tengah, Semarang.
- Tambunan T. 2002<sup>a</sup>. *Peranan UKM Bagi Perekonomian Indonesia dan Prospeknya*. Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia, Lembaga Management, FE-UI, Jakarta 31(7):3-15.
- Tambunan T. 2002<sup>b</sup>. *Strategi Industrialisasi Berbasis Usaha Kecil Menengah: Sebuah Rekonstruksi Pada Masa Pemulihan dan Pasca Krisis Ekonomi*, Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Pada Fakultas Pertanian IPB, Bogor. 19 Oktober 2002.
- Sumardjo, Sulaksana J dan Darmono WA. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya.
- Murdanoto AP. 2000. *Pengembangan Industri Agromedicine Berorientasi Ekspor*. Prosiding Seminar & Business Meeting Agro-medicine; Yogyakarta, Februari 2000. Yayasan Peningkatan dan Pengembangan Sumberdaya Umat, Yogyakarta. hlm 39-45.

- 
- Hubeis M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB, Bogor. 1 November 1997.
- Eriyatno. 1999. *Ilmu Sistem: Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. IPB Press, Bogor.
- Saxena JP, Sushil and Vrat P. 1992. *Hierarchy and Classification of Program Plan Elements Using Interpretative Structural Modelling: A Case Study of Energy Conservation in The Indian Cement Industry*. System Practice 7(4):651-670.